

PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR

—
Rini Dwi Susanti
—

Dosen STAIN Kudus
—

Abstract: *Indonesian language learning in primary schools geared to improve oral and written communication skills properly. Besides other purpose is to grow appreciate to literature. Literary appreciation learning is essentially an effort to instill students to be sensitive to the taste of literature. Supposedly teaching literary appreciation were presented to the student teacher is able to change the attitude of indifferent students to be more sympathetic to literature. Literary appreciation learning in primary schools is done through learning Indonesian.*

Keywords: *Appreciation, literature, school, elementary*

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tentunya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar di dalamnya juga termasuk pembelajaran sastra.

Konsep dasar pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP secara substansial menunjukkan posisi pembelajaran sastra dideskripsikan secara jelas dan operasional. Kejelasan posisi ini diungkapkan dalam tujuan umum pembelajaran, yaitu siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri (KTSP Tahun Pelajaran 2006/2007).

Tujuan pembelajaran secara umum tersebut dijabarkan lagi dalam beberapa tujuan khusus. Tujuan khusus yang terkait dengan pengetahuan sastra, yaitu siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk

memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Selain itu, dari pembelajaran sastra siswa diharapkan dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Pada akhir pendidikan di SD/MI, siswa telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra (KTSP Tahun Pelajaran 2006/2007).

Pembelajaran apresiasi sastra pada hakikatnya merupakan upaya untuk menanamkan rasa peka kepada siswa terhadap cita rasa sastra. Seharusnya pengajaran apresiasi sastra yang disampaikan guru kepada siswa mampu mengubah sikap siswa dari acuh tak acuh menjadi lebih bersimpati terhadap sastra. Karena materi sastra yang disuguhkan tidak sekedar *representation of life (Imitation of life)* melainkan *interpretation of life*. (Suwardi Endraswara, 2002: 7). Dengan demikian, karya sastra harus dipahami sebagai fenomena yang tidak hanya sekedar memuaskan emosi melainkan memercikkan ide-ide dan pikiran. Karya sastra sebagai salah satu kebutuhan manusia menawarkan kisi-kisi kemanusiaan yang indah menuju kesempurnaan hidup.

Kenyataan lain membuktikan bahwa yang menjadi kendala pembelajaran apresiasi sastra di sekolah adalah pemanfaatan buku yang tersedia di perpustakaan yang bergenre sastra belum maksimal. Sehingga minat belajar siswa khususnya minat membaca masih sangat rendah. Faktor ketersediaan waktu, manajemen perpustakaan sekolah, dan dorongan dari guru ikut menjadi penyebab dalam hal ini. Berbagai kendala di atas menyebabkan pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan formal hingga saat ini belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Pada akhirnya, tujuan akhir pembelajaran sastra, penumbuhan dan peningkatan apresiasi sastra pada siswa belum menggembirakan.

B. Pembahasan

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Proses pembelajaran bahasa selalu dikaitkan dengan tahap pemerolehan bahasa seseorang -siswa-. Pemerolehan bahasa dimaknai sebagai periode seseorang memperoleh bahasa atau kosa kata baru dan berlangsung sepanjang hayat. Pemerolehan bahasa sangat ditentukan oleh interaksi rumit antara aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Menurut Tarigan (Iskandarwassid, 2008: 84) bahwa setiap pendekatan moderen terhadap pemerolehan bahasa akan menghadapi kenyataan bahwa

bahasa dibangun sejak semula oleh anak. Memanfaatkan aneka kapasitas bawaan sejak lahir yang beraneka ragam interaksinya dengan pengalaman-pengalaman dunia fisik dan sosial.

Proses pemerolehan bahasa bukanlah sesuatu yang sederhana. Berbahasa adalah proses kognitif yang rumit, hal inilah yang selalu dialami oleh setiap manusia normal pada umumnya. Salah satu fase penting dalam bahasa yang adalah fase imitasi. Pada fase imitasi, anak-anak akan meniru orang-orang di sekitarnya untuk berbicara. Dalam fase inilah anak-anak mengasah keterampilan mereka dalam “bercerita”. Pengalaman anak dari bercerita maupun mendengarkan cerita (menyimak) dapat memperkaya ragam perbendaharaan kata dan pengetahuan ragam bahasa, baik yang berkaitan dengan ragam tulisan maupun ragam lisan.

Keterampilan “bercerita” ini, seperti menyampaikan informasi faktual secara jelas merupakan keterampilan yang tidak diperoleh dengan sendirinya. Keterampilan ini menjadi bagian dari pembelajaran bahasa yang diperoleh dari guru. Bercerita sebagai salah satu keterampilan berbahasa menjadi sangat penting dalam pemerolehan bahasa karena melalui bercerita anak-anak dapat mengolah kembali semua bentuk pengalaman mereka dalam bahasa. Melatih anak untuk bercerita berarti melatih mereka untuk berani berbicara di depan orang lain. Dengan bercerita, atau merangkai peristiwa dalam ujaran, anak-anak memperoleh kesempatan mengungkapkan hal yang sudah terjadi, menyampaikan apa yang sedang terjadi, dan meramalkan apa yang akan terjadi. (<http://johnherf.wordpress.com/2007/03/13/>)

Dalam proses bercerita, siswa juga belajar menyesuaikan persepsinya dengan persepsi orang lain. Karena pada saat bersamaan anak-anak dilatih untuk menyimak cerita. Dalam proses belajar bahasa tidak semata-mata mengasah keterampilan berbahasa itu sendiri, tetapi juga belajar bersosialisasi dengan lingkungan. Proses belajar bahasa pada para siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka sebelumnya, yaitu sebelum mereka menginjak bangku formal..

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah proses untuk mencapai empat kompetensi komunikatif. Menurut Oxford keempat kompetensi komunikatif tersebut adalah sebagai berikut: (<http://johnherf.wordpress.com/2007/03/13/>)

1. Kompetensi gramatikal, yaitu penguasaan tanda-tanda bahasa, termasuk kosakata, tata bahasa, pelafalan, ejaan, dan pembentukan kata.

2. Kompetensi sosiolinguistik, yaitu kemampuan menggunakan ujaran dalam konteks sosial yang bervariasi, termasuk di dalamnya adalah pengetahuan mengenai pertuturan seperti membujuk, meminta maaf, atau menjelaskan.
3. Kompetensi wacana, yaitu kemampuan untuk menggabungkan gagasan-gagasan untuk mencapai kesatuan dan kepaduan pikiran dalam satuan bahasa di atas kalimat.
4. Kompetensi strategis, yaitu kemampuan menggunakan strategi untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan bahasa.

Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional –bahasa kedua- diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan pendekatan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua secara formal dimulai ketika anak memasuki pendidikan dasar (TK sampai SD). Anak-anak ketika memasuki usia 5 tahun telah menguasai pola bahasa. Mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah disebut dengan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Karena pada prinsipnya, bahasa dan sastra merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kebudayaan manusia. Sastra, suatu komunikasi seni yang hidup bersama bahasa. Di satu pihak sastra merupakan salah satu bentuk pengungkapan bahasa, di lain pihak bahasa akan lebih hidup berkat sentuhan estetis unsur-unsur sastra. (Jamaluddin, 2003: 31).

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia mulai dikenalkan di tingkat sekolah sejak kelas 1 sekolah dasar atau bahkan di taman kanak-kanak. Pada masa tersebut materinya hanya sebatas pada aktivitas membaca, menulis sambung serta membuat karangan singkat, baik berupa karangan bebas maupun mengarang dengan ilustrasi gambar. Sampai ke tingkat-tingkat selanjutnya pola yang digunakan juga praktis tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pembelajaran bahasa Indonesia yang monoton telah membuat para siswa mulai merasakan gejala kejenuhan terhadap belajar bahasa Indonesia. Hal tersebut diperparah dengan adanya buku paket yang menjadi buku wajib. Sementara isi dari materinya terlalu luas dan juga cenderung bersifat hafalan yang membosankan. Inilah yang kemudian

akan memupuk sifat menganggap remeh pelajaran bahasa Indonesia karena materi yang diajarkan hanya itu-itu saja.

Aspek-aspek penting yang menyangkut pengalaman dan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar selalu kurang diperhatikan, bahkan strategi dan metode pembelajarannya pun masih bersifat tradisional dan kurang inovatif. Di sekolah, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan dan tertulis, dan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi pula sebagai sarana untuk membantu siswa mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif.

Menurut Schleppegrell (2004:3), sekolah perlu meningkatkan kesadaran siswa mengenai kekuatan pilihan kata dalam penafsiran berbagai makna dan beragam konteks sosial. Apa yang dikemukakan Schleppegrell ini pun relevan dengan tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Strategi guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, melainkan juga untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni dan budaya -dalam hal ini adalah karya sastra.

2. Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra sangat penting dalam perkembangan manusia, bukan hanya penting sebagai sesuatu yang “terbaca” melainkan juga sebagai sesuatu yang memotivasi seseorang untuk berbuat. Memasukkan materi pembelajaran sastra di sekolah menjadi sesuatu yang penting, karena pada dasarnya sastra itu sendiri mampu menjembatani hubungan antara realita dan fiksi. Melalui karya sastra, pembaca belajar dari pengalaman orang lain untuk direfleksikan dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Pembelajaran sastra yang selama ini dilakukan di sekolah digabung dengan pelajaran bahasa Indonesia atau yang sering disebut dengan “Bahasa dan Sastra Indonesia”.

Materi sastra sangat penting untuk disampaikan di sekolah, karena dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang tidak diberikan secara perskriptif –harus begini, jangan begitu-, pembaca diberikan kebebasan

mengambil manfaat dari dari sudut pandangnya sendiri. Melalui karya sastra juga siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal. Keakraban dengan karya sastra akan memperkaya perbendaharaan kata dan penguasaan ragam-ragam bahasa, yang mendukung kemampuan memaknai sesuatu secara kritis dan kemampuan memproduksi narasi.

Manfaat pendidikan sastra melalui proses pembelajaran yang diberikan di sekolah setidaknya dapat membantu pendidikan secara utuh bagi siswa, (B.Rahmanto. 1989:15-24), yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya. (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Keempat manfaat yang ditawarkan tersebut setidaknya dapat mengasah kemampuan apresiasi sastra secara menyeluruh.

Berkaitan dengan pembentukan watak, pembelajaran sastra di sekolah memiliki dua tuntutan (B.Rahmanto, 1989:24-25); *pertama*, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Karena sastra pengantar untuk mengenal kemungkinan hidup manusia Dalam arti berbagai macam bentuk perasaan manusia. *Kedua*, pengajaran sastra dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian dan penciptaan.

Bagi guru bahasa Indonesia, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sastra adalah, hendaknya guru menyadari prinsip ganda yang terdapat dalam karya sastra yaitu *pertama*, sastra sebagai pengalaman. Pengalaman yang dimaksud adalah apa saja yang terjadi dalam kehidupan kita untuk dihayati, dinikmati, dirasakan, dipikirkan sehingga kita dapat lebih berinisiatif. Untuk menerapkan prinsip pengalaman ini dalam pengajaran sastra di sekolah, setiap karya sastra yang disajikan hendaknya menghadirkan pengalaman baru yang kaya bagi siswa. Karya sastra yang disajikan harus dipahami sehingga siswa dapat mengungkap apa yang terdapat dalam karya tersebut.

Kedua, sastra sebagai bahasa. Pada dasarnya belajar sastra adalah belajar bahasa dalam praktik. Belajar sastra harus berpangkal pada realisasi bahwa setiap karya pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, ditelusuri, dianalisis, dan diintegrasikan. Dalam sastra selalu ditampilkan simbol-simbol bahasa yang dituntut pemahaman lebih detail.

Bahasa yang dipakai dalam karya sastra juga digunakan untuk memberikan informasi, mengatur, membujuk dan bahkan membingungkan orang lain.

Di dalam KTSP telah dinyatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai tujuan agar siswa mempunyai kemampuan sebagai berikut (/KTSP Tahun Pelajaran 2006/2007):

- a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis.
- b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia .

Dalam KTSP tersebut dengan jelas dinyatakan bahwa salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa secara kreatif menggunakan bahasa sebagai tujuan. Kreativitas berbahasa dapat diasah untuk mengekspresikan diri, sedangkan langkah yang ditempuh dapat melalui apresiasi karya sastra Indonesia.

Seharusnya guru memperkenalkan karya sastra sebagai suatu bentuk seni (yang berkaitan dengan kreativitas) berbahasa. Dan pengajaran sastra ditekankan pada bagaimana mengapresiasi karya, bukan menghafal karya sastra.

3. Pengembangan Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar

Istilah apresiasi berasal dari abahsa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Menurut Squire dan Taba (Aminuddin, 2004:34-35) bahwa apresiasi melibatkan tiga unsur instinsik, yaitu (1) aspek kognitif, berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif yaitu yang dapat berhubungan langsung dengan unsur-unsur secara internal terkandung dalam teks sastra tersebut atau unsur intrinsik dan di luar teks sastra itu atau

unsur ekstrinsik (2) aspek emotif, yaitu yang berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibacanya, bersifat subjektif. (3) aspek evaluatif yaitu aspek yang berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, suka tidak suka atau berbagai ragam penilaian yang bersifat kritik dan bersifat umumserta terbatas pada kemampuan aspirator dalam merespon teks sastra yang dibaca sampai pada tahapan pemahaman dan penghayatan sekaligus mampu melaksanakan penilaian.

Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove memiliki beberapa makna, yaitu (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengungkapan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan. Witherington dalam Rusyana (1984: 7), membedakan apresiasi sastra dari reaksi perasaan emosi atau kesenangan terhadap sesuatu. Tugas utama pendidikan adalah mengembangkan cita rasa akan hal-hal yang lebih baik dalam kehidupan

Cakupan apresiasi sastra sangat luas, meliputi segala aspek kehidupan manusia, khususnya yang mengandung nilai pada tingkatan yang lebih tinggi seperti kesenian. Apresiasi sastra dapat diterangkan sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang ditimbulkan sebagai akibat dari semua itu. Menurut Wellek & Warren, unsur-unsur sastra yang dianalisis antara lain berdasarkan stratanya; (1) sistem bunyi, eufoni, irama, (2) kesatuan makna dan gaya bahasa, (3) imaji dan metafora, (4) simbol dan sistem simbol, (5) metode dan teknik, dan lain-lain

Dari pengertian di atas pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dalam kemampuan berbahasa. Tujuan tersebut dicapai melalui pembelajaran apresiasi puisi, drama, prosa fiksi, kritik sastra dan penulisan kreatif sastra.

a. Pembelajaran Apresiasi Sastra

Pendidikan sastra melalui proses pembelajarannya merupakan pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra dan proses kreatif sastra. Kompetensi apresiasi adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra. Dalam hal ini siswa

diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung. Siswa tidak harus menghafal mulai dari nama-nama judul karya sastra atau sinopsisnya, tetapi langsung berhadapan dengan karya sastranya (Wahyudi, 2008: 168-169)

Pendidikan sastra yang mengapresiasi prosa rekaan misalnya, akan mengembangkan kompetensi anak untuk memahami dan menghargai keindahan karya sastra yang tercermin pada setiap unsur prosa rekaan secara langsung membaca sastranya. Pada akhirnya pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan pikir, dan keterampilan berbahasa. Para siswa diajak untuk mengapresiasi sastra dengan berbagai pendekatan (historis, sosiologis, psikologis dan struktural) yang demikian itu akan membiasakan siswa untuk berfikir kritis, terbuka dan bersikap jujur.

Dengan melihat konsep dari tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia seperti yang termaktub dalam kurikulum 2004 atau KTSP secara umum adalah 1) agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas waasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan berbahasa; (2) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (St. Y.Slamet, 2007:171)

Tujuan itu dijabarkan ke dalam kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra. (1) Kemampuan mendengarkan (menyimak) sastra meliputi kemampuan mendengarkan, memahami dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) baik karya asli maupun saduran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. (2) Kemampuan berbicara sastra meliputi kemampuan membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai isi dan konteks lingkungan dan budaya. (3) Kemampuan membaca sastra meliputi kemampuan membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra serta mampu melakukan apresiasi secara tepat. (4) kemampuan menulis sastra meliputi kemampuan mengekspresikan karya sastra yang diminati dalam bentuk sastra tulis yang kreatif berdasarkan ragam yang sudah dibaca.

Dengan demikian melalui sastra guru dapat mengembangkan siswa dalam hal keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, estetika, logika dan kinestika, pengembangan kecakapan hidup, belajar sepanjang hayat, serta pendidikan kemenyeluruhan dan kemitraan (Wahyudi, 2008: 171).

Pada dasarnya kegiatan manusia dalam proses pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Witherington dalam Rusyana, (1984: 13): a) Bermain merupakan kegiatan spontan yang terjadi apabila fungsi jasmaniah normal keadaanya dan tidak mendapat pengaruh gangguan mental. b) Perhatian yaitu proses pemilihan satu rangsangan dari semua rangasangan yang lain yang pada suatu saat mengenai mekanisme penerima. c) Minat yaitu kesadaran seseorang bahwa suatu objek, orang, hal/keadaan, mempunyai hubungan/ kepentingan. Minat harus dianggap sebagai respons sadar jika tidak, respons itu sama sekali tidak bermakna. d) Sikap yaitu kecenderungan berfikir/merasa dengan cara tertentu/ dengan saluran tertentu/ cara tingkah laku yang harus berkenaan dengan orang, kelompok/hal. Dipengaruhi oleh idealnya standar nilai. e) Kebiasaan yaitu cara berbuat yang seragam, berlangsung agak otomatis dan dengan hanya/sedikit tanpa kesadaran. f) Keterampilan yaitu menuntut kesadaran dan perhatian yang bertingkat tinggi, kurang seragam dan tidak terus menerus.

Kegiatan apresiasi sastra dapat membentuk pengalaman seseorang berkenaan dengan sastra sehingga menimbulkan perubahan dan penguatan tingkah laku orang itu. Dengan kegiatan ini seseorang mengalami belajar apresiasi. Dalam proses kegiatan apresiasi sastra berupa memperhatikan, meminati, bersikap, membiasakan diri, dan menerampilkan diri berkenaan dengan sastra dengan tujuan mengenal, memahami, dan menikmati nilai yang terkandung dalam sastra sehingga hasilnya terjadi perubahan/penguatan pada tingkah laku seseorang terhadap nilai yang tinggi yang terkandung dalam karya sastra.

Klasifikasi kegiatan apresiasi sastra berdasarkan tujuan meliputi :

1. Ketepatan apresiasi, yaitu menimbulkan kepekaan psikis, mendengarkan, membaca sendiri, membaca bersama, intpretasi auditif-musikal dan visual, memantaskan, mengundang pelaku seni, memahami serta melatih ketrampilan mempergunakan pengertian teknis.
2. Kedalaman apresiasi, yaitu dalam hal ini guru berupaya agar siswa mengalami proses kegiatan intelektual, emosional, dan imajinatif yang seimbang dengan proses yang pernah dialami oleh pengarang (sastrawan) dalam menciptakan karyanya
3. Keluasan apresiasi; guru mendorong dan mengarahkan perhatian pada hubungan antara sastra dengan kehidupan dengan segala masalahnya. Para siswa juga harus menggunkan pengetahuan lain. Dari kegiatan

ini diharapkan siswa; (1) peka terhadap nilai ekstrinsik, (2) menyadari bahwa kedudukan sastra sebagai lembaga masyarakat,.

Pemilihan bahan pengajaran “sastra” harus memperhatikan aspek-aspek antara lain:

- a. Bahasa, aspek kebahasaan dalam sastra yang perlu diperhatikan adalah cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra waktu penulisan dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan ketrampilan untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa siswa.
- b. Kematangan jiwa (psikologi) yaitu dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis harus diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan siswa dalam pembelajaran sastra. (B. Rahmanto, 1989:27-33).

Secara umum tahap-tahap perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah dalam pemahaman bahasa antara lain: 1) *Tahap pengkhayalan* (8-9 tahun), pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal yang nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanak-kanakan. 2) *Tahap romantik* (10-12 tahun). Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana. Pada tahap ini anak menyenangi cerita kepahlawanan, petualangan dan bahkan kejahatan. 3) *Tahap realistik* (13-16 tahun). Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata. 4) *Tahap generalisasi* (16 tahun dan seterusnya). Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat pada untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah kepada pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

c. Latar belakang budaya

Latar belakang karya sastra meliputi semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti; geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi,

legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar kehidupan mereka. Dalam hal ini guru hendaknya memahami apa yang diminati para siswanya sehingga dapat menampilkan karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki para siswanya. Latar belakang budaya sendiri dan lintas budaya menjadi penting dalam mengembangkan cakrawala pemahaman.

Dalam pembelajaran sastra hendaknya guru menyadari prinsip ganda yang terdapat dalam karya sastra, yaitu *pertama*, sastra sebagai pengalaman. Pengalaman yang dimaksud adalah apa saja yang terjadi dalam kehidupan kita untuk dihayati, dinikmati, dirasakan, dipikirkan sehingga kita dapat lebih berinisiatif. Untuk menerapkan prinsip pengalaman ini dalam pengajaran sastra di sekolah, setiap karya sastra yang disajikan hendaknya menghadirkan pengalaman baru yang kaya bagi siswa. Karya sastra yang disajikan harus dipahami sehingga siswa dapat mengungkap apa yang terdapt dalam karya tersebut.

Kedua, sastra sebagai bahasa. Pada dasarnya belajar sastra adalah belajar bahasa dalam praktik. Belajar sastra harus berpangkal pada realisasi bahwa setiap karya pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, ditelusuri, dianalisis dan diintegrasikan. Dalam sastra selalu ditampilkan simbol-simbol bahasa yang dituntut pemahaman lebih detail. Bahasa yang dipakai dalam karya sastra juga digunakan untuk memberikan informasi, mengatur, membujuk dan bahkan membingungkan orang lain.

b. Pentingnya Sastra Anak dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Di sekolah, sastra anak pada kenyataannya juga hanya menjadi bagian topik pelajaran bahasa. Namun hal ini tidak perlu diperdebatkan, yang penting ada harapan bahwa pembelajaran sastra di tingkat SD agar memiliki keterampilan mendengarkan karya sastra dan membaca karya sastra. Selain itu, sastra anak juga akan memberikan nilai “didik dan kesenangan”.

Sastra anak, pada dasarnya merupakan wajah sastra yang fokus utamanya demi perkembangan anak. Di dalamnya, mencerminkan liku-liku kehidupan yang dapat dipahami oleh anak, melukiskan perasaan anak, dan menggambarkan pemikiran-pemikiran anak. Sastra anak, hendaknya memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan

kejiwaan anak. Muatan sastra anak adalah rasa kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, cita-cita dan petualangan anak.

Menurut perkembangan anak bahwa pemahaman anak terhadap bahasa (sastra) disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Memasuki usia 4-7 tahun anak sudah dapat menangkap cerita-cerita yang dikisahkan, meskipun belum bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan. Fantasi mereka masih tinggi, karena itu, pengajar sastra sulit menuntut mereka menceritakan unsur cerita secara terperinci dan detail.

Pada usia sekolah dasar (7-12) tahun kemampuan anak sudah cenderung meningkat, disamping mendengarkan, anak-anak umumnya sudah dapat membaca. Mereka itu dikategorikan pengamat-pengamat yang teliti dan serius karena pandangan mereka yang realistis terhadap dunia, serta pandangan mereka yang serius terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekelilingnya.

Pada usia 9-10 tahun anak-anak mulai terbuka minatnya, penglihatannya lebih realistis, analisisnya lebih tajam dan kritis. Segala yang dibaca ingin diketahui seluk beluknya, sedangkan pada usia 11-12 tahun anak-anak sudah mulai merasa cukup mempunyai dasar untuk menelaah segala ilmu pengetahuan dan dengan dorongan jiwa mereka sudah mulai ingin coba-coba menjelajahi dunia.

Sastra anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, yang akan dibentuk melalui cerita-cerita dan kisah-kisah tertentu. Dengan kata lain, sastra anak akan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya, diantaranya; (1) anak-anak terbentuk kepribadiannya secara alamiah karena telah menyaksikan dan menikmati sastra; (2) sastra anak akan menjadi penyeimbang emosi dan penanaman rasa tertentu secara wajar; (3) sastra anak akan menanamkan konsep diri, harga diri dan menemukan kemampuan yang realistis; (4) sastra anak akan membekali anak untuk lebih memahami kelebihan dan kekurangan dirinya; sastra anak akan membentuk sifat-sifat kemanusiaan, seperti ingin dihargai, dicintai, keselamatan dan keindahan.

Beberapa hal yang berkaitan dengan sastra anak sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra meliputi karakteristik sastra anak, nilai dan fungsi sastra.

a) Karakteristik sastra anak

Menurut Davis ada empat sifat sastra anak (Suwardi Endraswara, 2005:

212), yakni: (1) tradisional, yang tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu, bentuk mitologi, fabel, dongeng, legenda dan kisah kepahlawanan yang romantik.; (2) realistik, yaitu sastra yang memuat nilai-nilai universal, dalam arti didasarkan pada hal-hal terbaik penulis zaman dulu dan kini; (3) populer, yaitu sastra yang berisi hiburan, yang menyenangkan anak-anak; (4) teoretis, yaitu yang dikomunikasikan kepada anak-anak dengan bimbingan orang dewasa serta penulisannya dikerjakan oleh orang dewasa pula.

Adapun ciri-ciri sastra anak antara lain menurut Sarumpaet ([www.Sawali.info./2008](http://www.Sawali.info/)) meliputi: (1) berisi sejumlah pantangan, berarti hanya hal-hal tertentu yang boleh diberikan; (2) penyajiannya secara langsung, kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan; (3) memiliki fungsi terapan, yakni menerima pesan dan ajaran kepada anak-anak. Selain itu adalah fantastis, hal ini didasarkan pada perkembangan kejiwaan anak yang sarat dengan dunia fantasi.

Dari beberapa ciri sastra tersebut menunjukkan bahwa sastra anak yang dipelajari di sekolah turut andil dalam memberikan nilai positif yang sangat signifikan bagi perkembangan kepribadian siswa. Apalagi dilihat dari isi dan bentuknya sangat mudah dicerna dan dipahami oleh anak.

b) Nilai dan fungsi sastra

Untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan sastra anak sangat berperan dalam memberikan “pengetahuan dan pendidikan”. Ada beberapa tujuan penulisan sastra anak yaitu: (1) menghibur agar anak tertawa dan senang hatinya; (2) memberikan informasi kepada anak tentang fenomena alam semesta dan khayalan; (3) memberikan tuntunan tingkah laku dan perkembangan pola tingkah laku.

Beberapa alasan mengapa anak-anak tertarik dengan karya sastra; (1) ada perasaan ingin tahu tentang sesuatu, (2) ada perasaan ingin menemukan fakta-fakta kehidupan dan juga ingin memahami jati dirinya; (3) ada perasaan ingin kembali pada kenyataan, (4) ada perasaan ingin menentramkan hati untuk mencari ketenangan, (5) ada rasa ingin mencari tokoh idola atau figur idaman untuk diteladani dalam hidupnya, (6) rasa ingin mencari kenikmatan sejati. Intinya bahwasannya sastra anak secara detail dapat memperluas cakrawala, memperdalam pengetahuan, dan mengembangkan wawasan sosial.

Pada dasarnya sastra anak memberikan nilai-nilai yang penting bagi perkembangan anak, yaitu nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik (Tarigan, 1995:

9-10). Nilai intrinsik meliputi: (1) memberi kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan (2) memupuk mengembangkan imajinasi; (3) memberikan pengalaman-pengalaman baru; (4) memberikan wawasan menjadi perilaku insani, (5) memperkenalkan kesemestaan pengalaman, (6) menyampaikan penyebaran sastra dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan nilai secara ekstrinsik meliputi: (1) memupuk perkembangan bahasa; (2) merangsang perkembangan kognitif atau penalaran anak-anak; (3) memupuk perkembangan kepribadian; (4) memupuk perkembangan sosial (sosialisasi).

Dari nilai-nilai yang terdapat dalam sastra anak, setidaknya pembelajaran sastra anak dan dalam wujud apresiasinya turut andil dalam membentuk karakter anak dalam berbahasa, berkepribadian dan berinteraksi sosial serta meningkatkan dan mengembangkan cakrawala pengetahuan anak-anak (siswa). Intinya sastra anak bagi anak (siswa) memberikan kontribusi dalam berbagai aspek kehidupan yang secara garis besar dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai pendidikan (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 36). Nilai-nilai tersebutlah yang akan membantu anak (siswa) dalam membentuk kepribadian anak secara utuh.

c. Konsep Dasar Pembelajaran Sastra Indonesia dalam KTSP

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, komite sekolah, dewan pendidikan, tenaga kependidikan, wali murid, tokoh masyarakat, dan lembaga lain yang dapat dilibatkan dalam menetapkan kebijakan berdasarkan ketentuan-ketentuan pendidikan yang berlaku. Selanjutnya, kurikulum dirumuskan oleh komite sekolah menjadi program-program operasional untuk mencapai tujuan sekolah.

KTSP didedikasikan sebagai tonggak pembaharuan yang dapat mendongkrak kualitas pendidikan dan mampu menciptakan generasi unggul yang oleh pemerintah dan semua pihak diharapkan membentuk keselarasan antara pendidikan dan pembangunan, serta memenuhi kebutuhan dunia kerja. Dalam hal ini keterampilan menulis menjadi kata kunci agar tiap-tiap siswa mampu memaksimalkan potensi dirinya.

Ada dua dimensi konteks belajar bahasa, yaitu konteks bahasa dan konteks anak. Konteks bahasa antara lain mensyaratkan bahasa yang dipelajari itu harus utuh, tidak lepas-lepas, dan jelas ragamnya. Konteks anak antara lain mensyaratkan bahasa yang dipelajari itu harus sesuai dengan lingkungan, kebutuhan bahasa, kematangan jiwa, dan minat anak. Jadi pada

dasarnya pemilihan bahan ajar sudah sepatutnya mempertimbangkan kedua konteks tersebut.

Nunan mengungkapkan bahwa bahan atau wacana pembelajaran bahasa sebaiknya dipilih berdasarkan konteks sosial, budaya, kebahasaan, dan kehidupan siswa. Karena pembelajaran bahasa berkaitan dengan pembelajaran budaya, maka sebaiknya guru juga mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, kekuatan karya sastra dapat dimanfaatkan. (<http://johnherf.wordpress.com/2007/02/07/>)

Ada beberapa pilihan strategi dalam pembelajaran sastra bagi siswa, yaitu adanya pilihan (*choice*) yang diberikan oleh guru kepada siswa, kesempatan (*opportunity*) untuk membaca, suasana (*atmosphere*) yang dibangun dalam menikmati karya sastra, contoh (*model*) yang dapat ditiru oleh siswa dalam budaya membaca, dan berbagi (*sharing*) informasi mengenai apa yang sudah dibaca. Strategi-strategi ini dapat diterapkan oleh pengelola pendidikan sebagai langkah pelaksanaan KTSP.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran sastra terhadap siswa, yaitu; (1) memberi kesempatan siswa untuk memilih bacaan yang disukainya. (2) memberi kesempatan seluas-luasnya untuk membaca secara individual. (3) membuat suasana menyenangkan di sekolah. Suasana dapat dibedakan menjadi suasana fisik dan suasana sosial. Suasana fisik berkaitan dengan penempatan buku yang rapi dan menarik. Suasana sosial dapat dibangun di kelas dengan menciptakan iklim persaingan sehat dalam membaca buku.

Melalui karya sastra, anak juga dapat berbagi pengalaman dan perasaan. Menceritakan pengalaman yang hampir mirip atau sama sekali berbeda berdasarkan buku yang dibaca merupakan kegiatan yang seharusnya menambah minat siswa dalam belajar berbahasa. Selain itu mendorong anak untuk menciptakan puisi sebagai bentuk ekspresi pengalaman dan perasaan juga penting. Namun, perlu diingat bahwa setiap anak mempunyai minat yang berbeda mengenai hal ini. Memaksa anak untuk menciptakan suatu bentuk ekspresi bahasa bukanlah tindakan yang bijaksana.

d. Berbagai Pendekatan dalam Pembelajaran Sastra

Pendekatan adalah cara umum seorang guru memandang persoalan atau objek sehingga diperoleh kesan tertentu. Kesan yang muncul ini bagi seseorang mungkin saja berbeda dengan yang lainnya dan ini akan sangat berpengaruh pada pemilihan metode atau strategi bahkan materi

pembelajarannya. Menurut Djago Tarigan (1995), pendekatan adalah seperangkat asumsi yang bersifat aksiomatik mengenai hakikat bahasa, pengajaran, bahan dan belajar bahasa yang digunakan sebagai landasan dalam merancang, melakukan dan menilai proses belajar bahasa.

Seorang guru yang hanya menggunakan pendekatan komunikatif dia akan berupaya menggunakan pendekatan komunikasinya. Aliran metalis memandang pengajaran bahasa harus dimulai secara metalis (membaca). Namun pendekatan strukturalisme mementingkan penguasaan tata bahasa (struktur).

Pada dasarnya pendekatan dalam pengembangan kemampuan berbahasa pada anak banyak dipengaruhi oleh beberapa aliran psikologi yang pada aplikasinya memberikan kemudahan bagi guru. Demikian juga dengan teori-teori psikologi lainnya yang telah memberikan kontribusi terhadap aplikasi pendekatan pengembangan kemampuan berbahasa. Beberapa pendekatan dalam perkembangan bahasa pada teori-teori psikologi di antaranya:

- a. Pendekatan behavioristik, berdasarkan pendekatan ini proses penguasaan kemampuan berbahasa sebenarnya dikendalikan dari luar. Ini merupakan akibat berbagai rangsangan yang diterapkan lingkungan kepada si anak. Bahasa sebagai wujud perilaku manusia dan merupakan kebiasaan yang harus dipelajari. Jadi kemampuan berkomunikasi anak melalui bahasa pada prinsipnya sangat ditentukan oleh stimulus, respons dan peniruan.
- b. Pendekatan nativisme, berdasarkan pendekatan ini dinyatakan bahwa anak sudah dibekali secara alamiah dengan apa yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*). LAD sudah diprogramkan untuk mengolah butir-butir tata bahasa yang dianggap sebagai suatu bagian dari otak. LAD membekali anak dengan kemampuan alamiah untuk dapat berbahasa. Dengan demikian belajar berbahasa pada hakikatnya hanya mengisi detail dalam struktur yang sudah ada secara alamiah.
- c. Pendekatan kognitif, pada pendekatan ini dinyatakan bahwa kemampuan berbahasa anak berasal dan diperoleh sebagai akibat dari kematangan kognitif anak. Bahasa dalam pandangan kognitif distrukturisasi dan dikendalikan oleh nalar. Dengan demikian perkembangan kognisi sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa.
- d. Pendekatan interaksional, pendekatan ini berkaitan dengan pendekatan

kognitif, dimana anak mempunyai potensi dasar (kognitif) dari bawaannya yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan melalui proses interaksi dalam pemerolehan bahasa.

- e. Pendekatan pragmatik, menurut pendekatan ini keterampilan bahasa dapat dikembangkan dengan memperhatikan faktor-faktor penentu. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) pemeran serta (siapa); (2) tujuan; (3) situasi; (4) konteks, dan aspek yang harus dikembangkan berupa emosi, moral, sosial dan intelektual.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, model pengajarannya pun seringkali didasarkan pada metode-metode atau pendekatan-pendekatan khusus, diantaranya (Jack C.Richards, 2001: 215-216): (1) pendekatan komunikatif, pendekatan ini lebih difokuskan pada komunikasi autentik, kefasihan berbahasa lebih diutamakan, (2) Model pembelajaran kooperatif, model ini lebih difokuskan pada kerja kelompok antar siswa. (3) pendekatan proses yaitu, dalam proses pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan proses *planning, generating ideas, drafting, reviewing, revising and editing* dan (4) pendekatan *whole language*, pada pendekatan ini bahasa diajarkan secara utuh.

C. Simpulan

Pada prinsipnya, bahasa dan sastra merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kebudayaan manusia. Sastra, suatu komunikasi seni yang hidup bersama bahasa. Mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memuat unsur pembelajaran sastra. Materi sastra sangat penting untuk disampaikan di sekolah, karena dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang tidak diberikan secara perskriptif –harus begini, jangan begitu-. Melalui karya sastra juga siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal. Keakraban dengan karya sastra akan memperkaya perbendaharaan kata dan penguasaan ragam-ragam bahasa, yang mendukung kemampuan memaknai sesuatu secara kritis dan kemampuan memproduksi narasi.

Guru memperkenalkan karya sastra sebagai suatu bentuk seni (yang berkaitan dengan kreativitas) berbahasa. Dan pengajaran sastra ditekankan pada bagaimana mengapresiasi karya, bukan menghafal karya sastra. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran sastra terhadap siswa, yaitu; (1) memberi kesempatan siswa untuk memilih bacaan

yang disukainya. (2) memberi kesempatan seluas-luasnya untuk membaca secara individual. (3) membuat suasana menyenangkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab. Hafid. (2002). Buku bergambar sebagai sumber belajar apresiasi sastra di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, Vol. 9, No.2, Oktober, 81-89
- Ahmad Rafiuddin dan Darmiyati Zuhdi. (2001). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Aminuddin. (2004). *Pengantar apresiasi karya sastra*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: BNSP
- Brown, Samed. (1990). *Activities for teaching using the whole language approach*, New York: Charles Thomas Publisher
- B.Rahmanto. ((1989). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Budi Winarta. (2009). *Upaya peningkatan kompetensi berbahasa Indonesia dengan pendekatan whole language*. Tesis. Surakarta: UNS
- Burhan Nurgiyantoro. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE
- _____, (2005). *Sastra anak pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Halliday, M.A.K. (2004). *The language of early childhood*. London: continuum
- Iskandariwassid dan Dadang Suhendar. (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamaluddin. (2003). *Problematika pembelajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa)
- Johnherf. (2007). Bersastra pengajaran kreativitas berbahasa. [Online]. Tersedia: <http://johnherf.wordpress.com/2007/03/13/peran-guru-sdmenyikapi-ktsp/> [19 Juli 2008]
- Kucer, Sthepen B & Cecilia Silva. (1999). The English literacy development of bilingual students within transition whole-language curriculum. *Bilingual Research Journal*, 23,4. *Proquest Educational Journal*, 354-371

- Laurin, Brenda. (1994). *The use of whole language with children in kindergarten and first grade*. Long Islan University
- Richards, Jack C. (2001). *Curriculum development in language teaching*. New York: Cambrige University Press.
- Raines, Shirley C. (1995). *Whole language across the curriculum; grades 1,2,3*. Nyey York& London: IRA Columbia University
- Sawali (2008). “Mampukah sekolah Menjadi benteng utama Apresiasi sastra” dalam <http://sawali.info/2008/03/26/mampukah-sekolah-menjadi-benteng-utama-apresiasi-sastra/>) diakses 16 Juli 2008
- Suwardi Endraswara.(2002). *Metode pengajaran apresiasi sastra*. Yogyakarta: Radhita Buana
- _____. (2005). *Metode dan teori pengajaran sastra*. Tanpa kota: Buana Pustaka
- St.Y Slamet. (2007). *Dasar-dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (UNS Press)
- Tarigan, Henry Guntur. (1995). *Dasar-dasar psikosastra*. Bandung: Angkasa
- Tompkins, Gail E & Kenneth Hoskisson. (1991), *Language art*. Thrid edition, Merrill Prentice hall
- Wahyudi Siswanto. (2008). *Pengantar teori sastra*. Bandung: Grasindo
- Wina Sanjaya,. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Yus Rusyana, dkk. 1984. *Kegiatan apresiasi sastra Indonesia murid SMA Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.